

**REFLEKSI PEMIKIRAN M. IBRAHIM ABU RABI
DALAM PENDEKATAN INTEGRATIF
INTERKONEKTIF**

*“A Post-September 11 Critical Assesment of
Modern Islamic Story”*

Tashya Panji Nugraha
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum
Universitas Islam Indonesia.
Email: grahapanji19@gmail.com

Abstrac

As a result of from tragedy which is occuring on may 11 september 2001 differentiates cornered and all that is in of a claim as the religion of that is identical to the need to resort to violence .The phenomenon of a reign of terror and the latest clashes come in a claim to its full implementation is teks-teks keagamaanya .West where many people stated that the benefits of the latest clashes come are taught and comes from the general block the Al-Qur'an. Identification of the west is about right for you to fear discourse to analyze the root of the teachings of islam which has been accused by as teaching to be obeyed as representation the religion of terrorists or the religion of need to resort to violence. Ibrahim M Abu Rabi See that up long dumped there from the state company to make a phenomenon has been observed as the momentum for an exploring about ideas of *hakikat* to the community of islam . Abu Rabbi do three approach in starting his reseach, starting with historical development of islamic modernitation, education in the islamic world, and contemporary elite and revival of religion in the arab world. Approach philosophy, theology critical, sosio-historis, and anthropology against islamic study that is shown by a Rabbi to bring islam in the condition of being advanced to accumulate in the way of thinking integratif interconnection
The concept of thought islam through approach historical critical in explain and rabbi in his work titled post september 11 critical assessment of modern islamic history this, if refleksikan

on the approach of adjustment interconnectif in elaborated by M. Amin Abdullah showed that reconceptualisation of epistemology renewal thought islam through approach adjustment interconnectif will very needed to silence fenomena the violence, and is needed in the middle of a plurality of religious in Indonesia in particular.

Key Word: *islamic, teaching, violence, the phenomenon, modernisasi, education, resurrection*

Abstrak

Akibat dari tragedi yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 menjadikan Islam tersudut dan di klaim sebagai agama yang identik dengan kekerasan. Fenomena teror dan kekerasan itu di klaim bersumber pada teks-teks keagamaanya. Beberapa kalangan barat menyatakan bahwa kekerasan itu diajarkan dan bersumber dari Al-Qur'an. Identifikasi barat terhadap Islam menjadi diskursus untuk menganalisa akar ajaran Islam yang dituduh sebagai ajaran yang merepresentasikan agama teroris atau agama kekerasan. Ibrahim M. Abu Rabi menjadikan fenomena ini sebagai momentum untuk melakukan penelaahan tentang hahekat pemikiran Islam. Abu Rabi melakukan tiga pendekatan dalam memulai penelaahannya, dimulai dengan perkembangan sejarah modernisasi Islam, pendidikan dalam dunia Islam, dan elit kontemporer serta kebangkitan agama di dunia Arab. Pendekatan filsafat, teologi kritis, sosio-historis, dan antropologi terhadap studi Islam yang di isyaratkan oleh Abu Rabi untuk membawa Islam pada kondisi yang maju menjadi terakumulasi dalam cara berpikir integratif interkoneksi. Konsep pemikiran Islam melalui pendekatan historis kritis yang di uraikan oleh Abu Rabi dalam karyanya yang berjudul *Post September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic History* ini, apabila di refleksikan pada pendekatan integratif interkoneksi yang di dielaborasi dan di gagas oleh M. Amin Abdullah menunjukkan bahwa rekonseptualisasi epistemologi

pembaharuan pemikiran Islam melalui pendekatan integratif interkonektif niscaya sangat dibutuhkan untuk meredam fenomema kekerasan ini, dan sangat dibutuhkan ditengah pluralitas keagamaan di Indonesia pada khususnya.

Kata Kunci: *Islam, Ajaran, Kekerasan, Fenomena, Modernisasi, Pendidikan, Kebangkitan*

A. Pendahuluan

Jurang pemisah fenomena kekerasan dan ketertinggalan umat Islam dengan hahekat ajaran Islam yang mencintai perdamaian dan mengharuskan umatnya dalam kondisi yang maju dan terdidik adalah sebuah realitas yang harus di carikan jalan keluarnya. Kemunculan gerakan radikal Taliban dan Al-Qaeda merupakan hasil dari latar belakang pendidikan tradisional yang merupakan produk pertentangan antara modernisasi dengan nilai-nilai tradisi klasik. Fenomena ini menandakan bahwa tanpa disadari pendidikan pada wilayah agama tidak di modernisasikan secara memadai.

Ibrahim M. Abu Rabi¹ selanjutnya disebut Abu Rabi menggambarkan tiga fase pendekatan untuk menguraikan masalah ini, *pertama*, sejarah perkembangan modernisasi

¹Lihat Ibrahim M. Abu Rabi, *A Post-September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic Story*, England, Oneworld Publicarions, 2002. Ibrahim M. Abu Rabi terlahir di Nazaret, Galilea, Palestina padatahun 1956, Abu Rabi ternyata memegang kewarganegaraan ganda yaitu Israel dan Amerika Serikat. Pendidikan kesarjanaannya dimulai dari Universitas *BirZit*. Ia melanjutkan studi dan memperoleh gelar masternya di Universitas Chincinati dan Temple University. Adapaun gelar doktornya (Ph.D) ia dapatkan di Temple University Departement Of Religion pada 1987. Setelah mendapatkan gelar akademiknya sebagai guru besar studi Islam, Abu Rabi terkenal dengan studi sejarahpemikiran Islam. Ini tidak terlepas dari konsentrasi akademiknya di bidangstudi Islam, agama-agama dunia, mistisisme, agama dan sosiologi, agama dan filsafat politik, ilmu politik, dan sejarah Timur tengah. Selain itu, di samping Bahasa Arab, Abu Rabi mahir dan menguasai Bahasa Inggris, Perancis, Persia, bahkan Ibrani. Beragam kompetensi yang dimilikinya melahirkan berbagai karya terkait problematika pemikiran Islam kontemporer, studi agama-agama dan studi Islam.

Islam. *Kedua*, pendidikan di dunia Islam. *Tiga*, elit kontemporer serta kebangkitan agama di dunia Arab. Rekonseptualisasi teks, tradisi kebudayaan, dan khasanah intelektual sebagai upaya menyelesaikan masalah ini merupakan langkah pembaharuan di bidang epistemologi yang ditujukan sebagai langkah progresif untuk menghadapi problematika secara lebih komprehensif.

Stagnasi perkembangan pemikiran Islam yang terjadi merefleksikan suatu kemunduran dunia Islam. Aspek modernisasi perkembangan dunia barat di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditandai dengan rekonstruksi eropa pada abad ke 15 yang ditujukan untuk melawan hegemoni dunia Islam yaitu wilayah-wilayah Afrika utara, Timur Tengah, dan Eropa timur. Rekonstruksi internal tersebut dilakukan dengan gerakan revolusi gereja, revolusi industri, pencerahan, kapitalisme ekonomi, dan perkembangan filsafat.

Faktor eksternal ditandai dengan penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani, pengusiran umat Islam dari Spanyol, dan penemuan dunia Eropa oleh Colombus. Ketiga faktor ini merupakan tiga peristiwa penting yang berpengaruh terhadap hubungan antara barat dengan Islam. Rekonstruksi faktor internal dan eksternal barat mampu mendorong akselerasi modernisasi barat sehingga mampu menguasai segi ekonomi global, aktivitas politik, dan kekuatan militer. Kemajuan dunia barat ini merefleksikan sebuah kemunduran dunia Islam.

Realitas kemajuan dunia barat yang bersifat masiv memunculkan gerakan umat Islam untuk mengatasi keterbelakangannya. Respon dunia Islam sebagai reaksi dari kemajuan dunia barat oleh Abu Rabi dikelompokkan kedalam tiga klasifikasi yaitu, modernisasi Islam, nasionalisme, dan revivalisme. Reaksi modernisasi Islam, ditandai dengan dilakukannya langkah modernisasi oleh para elit politik dan militer kerajaan Usmani melalui gerakan yang dinamakan Tanjimat. Turki melalui kaum intelektual, birokrat, dan para ulamanya menorong perwujudan modernisasi di wilayahnya agar tetap eksis. Tahapan selanjutnya adalah gerakan nasionalisme melawan kolonialisme negara-negara barat yang

dilakukan dengan cara pidato-pidato nasionalisme kemerdekaan seperti yang dilakukan oleh Soekarno di negara Indonesia, Kemal Ataturk di negara Turki, dan M. Ali Jimah di Pakistan,

Masuk kedalam tahapan revivalisme Abu Rabi membaginya kedalam empat periode yaitu pra kolonial, kolonial, postkolonial, dan periode *post nation state*. Tahapan pra kolonial ditandai dengan kemunculan gerakan *Wahabiyah* sebagai reaksi internal untuk melakukan pemurnian Islam di bidang hukum Islam dan Teologi. Tahapan kolonial ditandai dengan munculnya Nahdatul Ulama (NU)) dan Muhammadiyah di Indonesia, di Mesir lahir Ikhwan Al-Islam, dan di India melahirkan Jamaah Islamiyah. Organisasi-organisasi ini bergerak pada bidang pendidikan yang ditujukan untuk melawan penjajah.

Tahapan post kolonial direfleksikan dengan gerakan jihad di Mesir pada tahun 1970-1980 sebagai interpretasi ekstrim agama dengan mengedepankan kekerasan. Tahapan berikutnya adalah tahap *post nation state* diwakili oleh Taliban dan Al-Qaeda, gerakan ini bertujuan untuk menghentikan kekerasan dan kekacauan di dalam negerinya yaitu Afganistan, menghentikan intervensi asing dan bertujuan untuk memulihkan martabat bangsanya. Dari uraian sejarah modernisasi Islam yang diuraikan, Abu Rabi terlihat ingin mengisyaratkan bahwa hegemoni modernisasi dunia barat terhadap dunia Islam merupakan salah satu pemicu munculnya fenomena kekerasan ini.

Memasuki Kritik terhadap pendidikan Islam yang disuguhkan oleh Abu Rabi, menunjukkan pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan. Institusi pendidikan tradisional masih tertutup untuk menerima pembaharuan pemikiran Islam yang mengikut sertakan disiplin ilmu umum akibat trauma kolonialisme. Institusi pendidikan Islam tradisional memiliki kecurigaan terhadap kurikulum pendidikan umum yang dinilai tidak memiliki nilai-nilai Islami dan bernuansa sekuler. Muncul anggapan bahwa menerapkan pengetahuan barat sama saja dengan westernisasi. Eksklusivitas inilah yang mengakibatkan semakin jauhnya institusi pendidikan tradisional dari

perkembangan moderenisasi. Institusi pendidikan tradisional semakin terasing dari perkembangan ilmu-ilmu yang bersifat rasional dan empiris.

Kurikulum pendidikan abad pertengahan di negara Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan, dan Yaman masih bersifat tradisional. Pendidikan tradisional masih belum menerima analisis kritis yang berbasis pada ilmu-ilmu sosial dan filsafat kritis. Pendidikan tradisional terlalu terpaku pada sistem menghafal dan mengulang-ulang produk pemikiran klasik tanpa ada inovasi. Abu Rabi setuju dengan statemen Rifaat Said seorang pemikir Mesir, bahwa pendidikan tradisional sangat literalistik. Kajian-kajian tradisional secara ideologis lebih dikonstruksikan untuk membela *status quo*. Diperlukan pembacaan moderen dan kontemporer terhadap turats² agar terjadi transformasi paradigmatis dari tradisionalisme ke arah modernisme, sebagaimana yang usung oleh Muhammed Abed al dalam proyek *Naqd al-Aql al-Arabinya*.

Jasser Auda memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tiga varian pola pemikiran epistemologi studi Islam dengan berbagai karakternya masing-masing diantaranya *Islamic traditionalism*, *Islamic modernism*, dan *post-modernism*.³ Stagnasi perkembangan pemikiran Islam mengakibatkan dunia Islam tetap dalam kondisi yang tertinggal.

²Turâts secara literal berarti warisan atau peninggalan (*heritage, patrimoine, legacy*). Dalam ranah pemikiran kontemporer, turâts adalah kekayaan tradisi kebudayaan dan khazanah intelektual yang diwariskan oleh para pendahulu. Turâts merupakan warisan tradisi masa lalu yang jauh atau dekat yang hadir di tengah-tengah kita dan menyertai kekinian kita. Nomenklatur turâts merupakan asli produk wacana Arab kontemporer, dan tidak adaequivalent atau padanan yang tepat dalam literatur bahasa Arab klasik untuk mewakili istilah tersebut. Lihat: M. Abed al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadatsah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1991), hlm. 23. Bandingkan: Hasan Hanafi, *al-Turats wa al-Tajdid* cet. IV, Kairo: al-Mu'assasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992, hlm. 13.

³Jasser Auda, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London, The International Institute of Islamic Thought, 2008, hlm. 17.

Abu Rabi mengsyaratkan bahwa untuk melakukan modernisasi Islam harus dilakukan dengan membedakan antara Islam sebagai produk Tuhan (wahyu) yang sakral dan suci, dengan pemikiran keislaman seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, kalam, fikih, tasawuf, dan sufisme sebagai produk manusia.

Menurut pandangan Abu Rabi dalam membahas Islam terdapat empat hal penting yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, kajian filosofis, Islam menjadi problem filsafat atau teologi, atau ideologi dalam pemikiran Arab modern. Islam dapat dijadikan kekuatan yang revolusioner dalam masyarakat. Beberapa kalangan menyatakan bahwa konsep Islam sebagai wahyu menjadi tidak dapat dipertahankan lagi. Islam adalah fenomena yang dibuat oleh masyarakat sebagai alat penggerak untuk melakukan kemajuan. *Kedua*, pada tataran teologis Islam dapat dimaknai secara terbuka, dimulai dengan percaya pada Tuhan yang maha esa dengan keseluruhan wahyu Nya. Teologi Islam dapat diteliti dan diuji dari perspektif agama-agama lain.

Ketiga, kajian teks atau *nash*, inti pokok kebudayaan Islam adalah Teks atau *nash*. Menurut pendapat umum ahli-ahli hukum Islam, baik al-Qur'an maupun al-Hadith membentuk dasar-dasar tekstual Islam, yang memuat dasar-dasar pokok teologi Islam. Sejarah Islam sejak awal telah menunjukkan dialektika antara teks dan sejarah manusia dan antara pemikiran manusia dengan teks. Sejarah dan pemikiran manusia dibentuk oleh perbaduan yang rumit antara manusia dan hal-hal yang bersifat ketuhanan atau antara teks keagamaan dengan faktor sosial, ekonomi, dan politik. *Keempat*, dalam kajian realitas antropologi Islam telah melahirkan tradisi kultural, tatanan sosial, dan tatanan politik yang kompleks. Islam memunculkan bahasan mengenai organisasi sosial politik dan kekuasaan.

Studi Islam pada kenyataan hanya berputar pada kajian syari'ah dan *fiqh* yang kosong dari muatan kritik politik dan kosong dari relevansi masalah kontekstual pada saat ini. Masyarakat memahami teks-teks Islam tetapi tidak memiliki kemampuan bagaimana cara menguji teks-teks tersebut secara kritis dalam hubungannya dengan kondisi sosial politik sekitarnya. Dari pemikiran Abu Rabi yang telah diuraikan diatas

jelas nampak kegelisahan akademik bahwa terdapat hubungan yang kuat antara studi agama, *sains*, dan kebudayaan. Saling berinteraksi antara wilayah agama dan *sains* sebagai mana berinteraksinya wilayah ketuhanan dan kemanusiaan (humaniti). Keterkaitan antara agama dan persoalan sosial politik menunjukkan adanya hubungan antara agama dengan ilmu-ilmu lain yang saling menyangga atau menopang.

B. Pembahasan

Refleksi terhadap Pemikiran Abu Rabi dalam Pendekatan Integratif Interkoneksi Studi Islam

Konsep pemikiran Islam pendekatan historis kritis yang di uraikan oleh Abu Rabi dalam karyanya yang berjudul *Post September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic History* ini, apabila di refleksikan pada pendekatan integratif interkoneksi yang di elaborasi dan di gagas oleh Amin Abdullah⁴ selanjutnya di sebut Abdullah jelas terlihat bahwa pendekatan integratif interkoneksi merupakan bentuk cara berpikirk untuk mendorong kemajuan pemikiran keislaman yang mengintegrasikan antara agama, ilmu, dan kebudayaan. Abdullah menyatakan bahwa dalam era keterbukaan informasi dan globalisasi budaya saat ini, pendekatan agama jenis apapun baik yang bersifat historis, empiris, kritis, dan teologis normatif masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, terlepas dari yang lainnya.⁵

Tiga basis epistemologi pendekatan integratif interkoneksi yang di bangun dan di elaborasi oleh Abdullah di inspirasi dari pemikiran Ian Barbour dan Holmes Rolston yaitu tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan antara agama dan ilmu bercorak dialogis dan integrasi. Pendekatan tersebut

⁴Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi Intekoneksi Keilmuan*, Pidato Ilmiah pada Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia(AIPI), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 17 Agustus 2013.

⁵Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2001, hlm. 12.

bersifat *semipermeable*⁶, *intersubjektive testability*⁷, dan *creative imagination*⁸. Dalam sisi yang lain epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*⁹ dalam lingkaran hermeneutik ikut terelaborasi terakumulasi dalam pendekatan integratif interkonektif.

Pendekatan filsafat, teologi, sosio-historis, dan antropologi terhadap studi Islam yang di isyaratkan oleh Abu Rabi untuk membawa Islam pada kondisi yang maju menjadi terakumulasi dalam cara berpikir integratif interkonektif, niscaya diperlukan cara berpikir integratif interkoneksi untuk meredakan fenomena kekerasan ini. Pendekatan filsafat menekankan pada aspek rasional tetapi bukan berarti aspek emosional atau kesakralannya menjadi tersingkirkan sama sekali. Seseorang yang membahas agama secara filosofis di tuntut untuk mentransendenkan dirinya pada perasaan yang dia anut. Hal ini perlu dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih objektif.¹⁰

Filsafat dan agama merupakan dua hal yang mendasar untuk menuju pada kebenaran. Filsafat keberadaannya seringkali dicurigai bahkan dimusuhi karena dianggap sebagai saingan agama. Tetapi sebagaimana ditulis Fazlur Rahman (1985:190) filsafat bukanlah saingan agama atau teologi sebagaimana pandangan yang digencarkan oleh kelompok revivalisme dan ortodoksi Islam. Filsafat pasti berguna karena tujuan teologi adalah membangun pandangan dunia (*world view*) berdasarkan

⁶Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc, 1987, hlm. 1.

⁷Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbooks, 1966, hlm.182-185. Lihat juga, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners ?*, 2000, terjemahan E.R. Muhammad, Bandung, Mizan, 2002.

⁸Ian G. Barbour, *Op. cit.*, hlm. 143.

⁹Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm 200-226.

¹⁰Amsal bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007, hlm. 25.

Al-Qur'an dengan bantuan alat-alat intelektual yang separonya disediakan filsafat.¹¹

Menurut Abdullah, mendalami isu-isu yang terkait dengan filsafat ilmu-ilmu keislaman tidak hanya terhenti pada level teoritis dan abstrak semata tetapi dikemas dalam metodologis dilengkapi dengan kerangka teori dan dilengkapi dengan pendekatan yang interdisipliner multi disiplin maka diskursus tersebut akan mempunyai dampak langsung terhadap praktik sosial keagamaan. Ia akan melatih nalar kritis terhadap realitas perilaku umat Islam dimana pun mereka berada. Ada baiknya jika agenda reformulasi dan rekonstruksi filsafat ilmu-ilmu keislaman perlu dikedepankan terlebih dahulu, sebelum melangkah ke wilayah ilmu-ilmu keislaman atau sebaliknya mempelajari ilmu-ilmu keislaman terlebih dahulu dan tidak hanya puas dan berhenti disitu, tetapi dilanjutkan dan diakhiri dengan filsafat ilmu-ilmu keislaman agar dapat utuh dan komprehensif dalam melihat persoalan keagamaan dan keislaman sekaligus.¹²

Pendekatan teologi Islam klasik masih berdasarkan rumusan-rumusan yang bersifat abstrak polanya tertutup, normatif, dan deduksi. Pemahaman teologi seperti ini akan terus memperlambat dunia Islam ke arah kemajuan. Sifat arogansi dan eksklusifitas terhadap teologi ini memunculkan pandangan bahwa agama lain adalah sesat dan harus diperangi. Sifat arogansi inilah yang menjadi faktor yang memunculkan fenomena kekerasan. Diperlukan pemikiran teologi atau kalam moderen yang kritis, praktis, dan dinamis untuk memacu perkembangan pemikiran Islam yang diarahkan untuk kemajuan dunia Islam itu sendiri. Perkembangan ilmu pada dunia Barat cenderung menjauhkan Tuhan, sementara pada dunia Timur yaitu dunia Islam ilmu-ilmu agama lebih bersifat normatif tekstual mengesampingkan perkembangan teknologi dan ilmu-ilmu sosial.

¹¹Aden Wijdan SZ Dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2007, hlm. 89

¹²Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, *Op.Cit*, hlm. 90-91

Abdullah mengatakan bahwa, kalam dan Falsafah Islam tidak bisa tidak harus bersentuhan dengan psikologi moderen, sosiologi, sejarah agama-agama, dan falsafah barat kontemporer sehingga wilayah diskursusnya akan menarik dan bermanfaat.¹³ Dikotomi yang memisahkan antara agama dengan ilmu dalam dunia Islam harus segera diakhiri. Gerakan penyatuan epistemologi keilmuan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi tantangan zaman dan perkembangan masalah yang semakin kompleks. Kesatuan epistemologi keilmuan menurut Abdullah harus diarahkan dari positivistik-sekularistik menuju teoantroposentrik.¹⁴

Ibnu Khaldun secara eksplisit senantiasa mengkaitkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dalil yang memperkuat data-data objektif.¹⁵ Melihat cara pandang yang berbeda dengan pandangan positivistik, Khaldun mengkaitkan masyarakat, struktur, dan solidaritas kelompok dengan Al-Qur'an dan hadist. Menurut Abdullah Apa yang dirasakan oleh penganut suatu kultur, ras, agama, kulit, bangsa tertentu dengan sedikit tingkat perbedaan juga dirasakan oleh bangsa yang lain.¹⁶ Dunia Islam telah mengalami ketertinggalan peradaban dan pemikiran, khususnya ilmu kemasyarakatan. Para ulama Islam tidak banyak menyentuh dan menaruh perhatian kepada ilmu kemasyarakatan akibatnya dunia barat mendominasi.¹⁷

¹³Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmoderen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 20016, hlm 89.

¹⁴Amin Abdullah, *Paradigma Universitas Islam di Indonesia*, Pekanbaru, dalam Seminar IAIN Sultan Syarif Qosim, 5 Mei 2003. Lihat Juga Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, *Op.Cit*, hlm 92-114.

¹⁵Ibn Khaldun, *Muqadimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001, hlm. 102,110, 124.

¹⁶Amin Abdullah, *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: dari pola Pendekatan Dikotomistik-Atomistik kearah Integratif-Interdisciplinary*, di sampaikan dalam **Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara**, Universitas Gadjah Mada, 10-11 Desember 2004. Hlm 9.

¹⁷Lihat Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, Jakarta, Tekad Paramadina, 1999, hlm. 189

Agama (Islam) tidak cukup hanya di pahami dari satu pendekatan saja tetapi harus dipahami dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, aktual, dan integral. Seseorang yang memahami agama dalam hubungannya dengan berbagai masalah tersebut perlu melengkapi diri dengan ilmu-ilmu bantu seperti filsafat, teologi kritis, sejarah, antropologi, sosiologi, dan sebagainya.¹⁸ Pembaharuan pemikiran keislaman harus membawa serta ilmu-ilmu lain sebagai alat telaah sebagai rekonstruksi pada tataran epistemologi keilmuan Islam yang pada akhirnya ditujukan untuk kemajuan umat Islam itu sendiri.

Ketidakterbacaan umat Islam memperlakukan teks atau *nash* yang hanya bercorak *bayani* yaitu tradisi dan nalar hanya di fungsikan untuk mengawal teks itu sendiri merupakan sebab lain yang mengakibatkan Islam mengalami ketertinggalan dari barat. Teks atau *nash* tidak hadir dalam ruang hampa tetapi berdialektika dengan sejarah dan kebudayaan manusia. Kajian yang diperlukan dalam pembaharuan pemikiran Islam menurut Abdullah harus melibatkan ketiga epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* yang di persatukan melalui gerak lingkaran hermeneutika sehingga hasilnya satu sama lain dapat saling melengkapi, mengevaluasi dan menyempurnakan.

Gerakan *rapprochement* atau gerakan penyatuan (*reintegrasi* epistemologikeilmuan) merupakan urgensi penting untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan yang semakin kompleks. Asumsi bahwa ilmu dan agama merupakan dua hal yang terpisah harus dianulir. Diperlukan objektifikasi yaitu penurunan nilai-nilai subjektif yang terdapat dalam agama kedalam dimensi kategori objektif menghadirkan agama pada pada nilai yang substantif ilmiah tidak terpaku pada ideologi yang normatif. Dalam objektifikasi, nilai-nilai objektif dari semua agama, ideologi, kepercayaan, atau aliran filsafat dapat saling berkomunikasi lepas dari egosentrisme ideologisnya.¹⁹ Proses

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 358.

¹⁹Arief subhan, Kuntowijoyo; *Al-Qur'an sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.4, Volume V, 1994, hlm. 99-100.

transformasi dan pergeseran paradigma dari ajaran Islam yang bersifat khusus ke ajaran moralitas yang sosial yang luas.

Objektifitas merupakan serangkaian proses untuk menjadikan nilai Al-Qur'an yang dapat diterima secara umum tanpa berpaku pada asal mulanya. Nilai-nilai agama terinternalisasi kemudian tereksternalisasi mengalami objektifikasi dan menjadi gejala objektif, kemudian menjadi subjektifikasi dan terus berdialektik. Eksternalisasi merupakan konkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal.²⁰ Objektifikasi Islam bersifat terbuka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk itu diperlukan cara berpikir yang realistis dan logis dengan memperhatikan fakta empiris. Objektifikasi diperlukan guna menetralsir ajaran sehingga dapat diterima secara luas oleh berbagai golongan.

Lingkar hermeneutik adalah hubungan dialektis antara bagian-bagian dengan keseluruhan teks, seseorang tidak dapat memahami bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan sebaliknya.²¹ Lingkar hermeneutik digunakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan ketiga pendekatan epistemologi tersebut. Sehingga teks dapat dipotret dengan lebih komprehensif. Interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, sosiologis, dan antropologis dalam lingkaran hermeneutik semuanya saling berinteraksi. Melalui lingkaran hermeneutik pendekatan *bayani*, *irfani*, *burhani* mencakup kompleksitas yang bersifat komprehensif. Agama, *sains*, budaya di lihat dalam kaca mata epistemologi yang saling berinteraksi, saling mengkritisi, saling memperbaiki satu sama lain.

Kelompok-kelompok ekstrimis membenarkan perbuatan mereka dengan merujuk pada teks-teks Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadist. Para kelompok ekstrimis ini mengklaim mewakili Islam yang lebih murni dibandingkan dengan yang lain. Bentuk pemikiran ini tentu bertentangan dengan hakekat

²⁰Khudzaifah Dimiyati, *pemikiran hukum: Konstruksi Epistemologi Berbasis Budaya Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Genta Publishing, 2014, hlm. 134-135.

²¹F. Hardi Budiman, *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, Yogyakarta, Kanisius, 2015. hlm. 45.

Islam yang menjunjung tinggi perdamaian di antara berbagai umat. Selama empat belas abad dalam sejarah muslim yang tercatat jihad lebih sering diinterpretasikan sebagai perjuangan bersenjata untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan muslim.²² Pemikiran ini lah yang dipertahankan oleh kelompok ekstrim Taliban dan Al Qaeda.

Sejumlah muslim moderen, khususnya ketika menghadapi dunia luar, menjelaskan tugas jihad dalam pengertian spiritual dan moral, namun sejumlah muslim yang mengikuti ulama terdahulu yang mengutip ayat-ayat dalam Al-Qur'an, tafsir, dan tradisi nabi membahas jihad dalam pengertian militer.²³ Perujukan pada kutipan kisah-kisah peperangan yang tidak utuh dengan mengesampingkan narasi dan penggambaran sejarah yang menyeluruh terhadap sebab-sebab hadirnya teks. Fenomena ini kembali menunjukkan bahwa pemaknaan jihad yang hanya dilakukan dengan mangacu pada teks semata (*bayani*) dan tidak dibarengi dengan pendekatan ilmu-ilmu lain akan memberikan dampak yang berbahaya.

Corak pembacaan yang hanya mengedepankan teks tetapi mengesampingkan nilai nalar yang terdapat dalam epistemologi *burhani* dan nilai intusi yang terdapat dalam epistemologi *irfani* telah megakibatkan pemahaman yang keliru atas makna dari hakekat teks tersebut. Ketersampingan unsur-unsur filsafat, sosio-historis, psikologi, antropologi dan kebudayaan saat teks tersebut diturunkan mengakibatkan pemahaman yang parsial terhadap arti jihad yang sesungguhnya, yang kemudian memicu gerakan teror dan kekerasan. Fenomena ini membuktikan bahwa memang pendidikan agama tidak mengalami moderniasi yang memadai.

Rekonstruksi epistemologi pendekatan integratif interkoneksi membangun pemikiran Islam kearah moderenitas yang memadai. Melalui pendekatan integratif interkoneksi pemikiran keislaman diarahkan pada hakekat ajaran Islam yang

²²Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Teror* Random Haose Publishing Group, 2003. yang di terjemahkan oleh Ahmad Lukman, *Antara Jihad dan Teror yang Keji*, Jakarta, 2004' hlm. 30.

²³*Ibid*, hlm. 29

mengedepankan perdamaian dan mewajibkan umatnya dalam keadaan maju dan terdidik. Terintegrasinya antara agama dan ilmu serta terkoneksinya berbagai pendekatan ilmiah dalam memahami Islam membangun pemahaman yang komprehensif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Karakteristik pemikiran keagamaan muslim progressif Ijtihadis dijelaskan oleh Abdullah Saeed dalam bukunya *Islamic Thought* antara lain adalah sebagai berikut:²⁴

1. Mereka mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini.
2. Mereka cenderung mendukung perlunya *fresh* ijtihad dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer
3. Beberapa diantara mereka juga mengkombinasikan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern
4. Mereka secara teguh berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus direfleksikan dalam hukum Islam
5. Mereka tidak mengikutkan dirinya pada *dogmatism* atau mazhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya
6. Mereka meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.

²⁴ Dalam **Amin Abdullah**, *Agama, Ilmu, dan Budaya..Op.Cit*, hlm. 31. Lihat juga Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2006, hlm.142-50. baca Omit Safi (Ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* Oxford, Oneworld Publications, 2003. Tariq Ramadan juga menengarai ada 6 kecenderungan pemikiran Islam abad akhir abad ke 20 dan abad ke 21, yaitu *Scholastic Traditionalism, Salafi Literalism, Salafi Reformism, Political Literalist Salafism, Liberal or Rational Reformism, and Sufism*. Lebih lanjut Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2004, hlm. 24-28.

Abdullah menyatakan bahwa paradigma integratif interkoneksi keilmuan adalah niscaya untuk keilmuan agama dimasa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekuensi akan jauh lebih rumit baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik lokal, regional, nasional maupun global. Linearitas ilmu agama akan mengantar peserta didik berpandangan *myopic* dalam melihat realitas hidup bermasyarakat dan beragama yang semakin hari bukannya semakin sederhana tetapi semakin kompleks, semakin kompleks kehidupan itu sendiri.²⁵

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menciptakan perdamaian tidak hanya dikalangan sendiri tetapi juga dilakalangan umat manusia. Diperlukan pembaharuan ijtihad atau meminjam istilah yang dipergunakan oleh Abdullah di perlukan *fresh ijtihad*. Pendekatan kalam klasik yang digunakan untuk menguraikan masalah-masalah kemanusiaan kontemporer tidak mengakomodir lagi perkembangan zaman. Keterlibatan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya serta isu humanitas kontemporer seperti kekerasan yang mengatas namakan agama, HAM, kesetaraan gender, dan hak-hak anak perlu di dialogkan antara agama dan kebudayaan untuk menghasilkan cara pandang baru terhadap agama.

Pendekatan interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin adalah kebutuhan pada zaman ini lebih-lebih pada persoalan agama.²⁶ Nidhal Guessoum²⁷ mengisyaratkan bahwa pengetahuan Islam yang bersifat statis tidak dapat dipertahankan. Sikap statis-normatif-hegemoni hanya akan membawa ilmu agama menjadi bertentangan dengan zaman. Melalui Fenomena 11 September 2001, Abu Rabi memandang

²⁵ Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya...Op.Cit.*, hlm. 34.

²⁶ Amin Abdullah, Implementasi Pendekatan Integratif Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam, Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm 22.

²⁷ Nidhal Guessoum, *Islams Quantum Quistion: Reconciling Muslim Traditions and Modern Science*, London And New York, LB Tauris and CO Ltd, 2011, hlm. 343-344.

bahwapengetahuan Islam masih berada dalam pemikiran yang statis. Memasuki pada tataran praktek tentu tidak mudah untuk memperbaharui ilmu-ilmu keagamaan Islam karena telah dianggap sebagai sebuah doktrin atau dogma oleh banyak kalangan muslim. Ajaran tersebut menjadi tidak dapat dikritik, dipersalahkan apalagi dilakukan perubahan.

Pembaharuan pemikiran islam ini akan lebih sulit lagi untuk diterima oleh kalangan militan dan ekstrimis. Abdul Karim Sorrous menjelaskan bahwa keilmuan agama bukan agama, kelimuan agama bukan dogma, tetapi keilmuan agama dihadirkan dan dibentuk oleh subjek atau manusia pada zamannya oleh karena itu keilmuan agama itu tidak sakral. Kesulitan untuk menjelaskan perbedaan antara wahyu dengan hasil penafsiran manusia terhadap wahyu itu sendiri. Pemahaman bahwa hasil penafsiran manusia itu sederajat dengan wahyu harus dianulir.²⁸ Kelompok-kelompok ekstrimis yang masih memaknai hasil penafsiran manusia sederajat dengan wahyu tersebut mengakibatkan model-model kekerasan yang mengatas namakan agama.

Isu-isu sosial dan pendekatan sosial yang biasa dikaji dalam ilmu-ilmu sosial dan isu-isu *humanities* kontemporer yang dikaji dalam filsafat kritistransformatif perlu menjadi acuan dan acuan baru dalam merumuskan ulang kajian ilmu ilmu keislaman, lebih-lebih ilmu *kalam*, ilmu *syari'ah*, ilmu *fiqh*, ilmu *tafsir*, dan ilmu *hadis* dalam payung besar transformasi pendidikan agama Islam di dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya.²⁹

Pendekatan integratif interkonektif dapat dikatakan sebagai bentuk rekonstruksi epistemologi pendekatan pemikiran Islam kontemporer untuk memahami Islam secara lebih utuh. Bentuk cara berpikir (*way of thinking*) untuk mereformulasi pemahaman keagamaan menuju tingkat kemajuan berpikir umat Islam dalam rangka mengejar segala ketertinggalan. Islam tidak

²⁸Clinton Bannett, *Muslims and Modernity: An Introduction and Debates*, London, Continuum, 2005, hlm. 122.

²⁹Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya...*, *Op.Cit*, hlm. 33.

dapat lagi berada dalam wilayah yang tertutup, rigid, dan terbelakang. Pemahaman keagamaan Islam harus diarahkan pada keilmuan keislaman yang membuka diri dari eksistensi ilmu-ilmu lain untuk saling berkomunikasi, memperbaiki, dan saling menyempurnakan satu dengan yang lain.

Teologi klasik yang bersifat fanatik seperti yang di isyaratkan Abu Rabi cenderung menganggap sesat dan keliru pandangan yang berseberangan dengan keyakinan teologinya, seperti yang dipahami dan dipertahankan oleh kelompok-kelompok ekstrimis. Dalam pandangan pendekatan integratif interkoneksi, teologi klasik yang bersifat fanatik ini tidak dapat lagi dipertahankan. Diperlukan teologi kritis yang mampu menganalisa tafsiran dan tradisi keagamaannya yang melibatkan ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan perkembangan kekinian.

Cara pandang yang hanya menggunakan pendekatan *bayani* dalam memperlakukan teks atau *nash* seperti yang dipertahankan oleh kelompok ekstrimis. Dalam pandangan integratif interkoneksi, pendekatan *bayani* harus menyatu dengan epistemologi *burhani* dan *irfani* sekaligus yang menyatu dalam lingkaran hermeneutik sehingga teks atau *nash* dapat di potret secara utuh dan komprehensif. Pendidikan Islam klasik tidak dapat dipertahankan lagi, yang diperlukan adalah pembaharuan pemikiran keislaman yang mengintegrasikan agama, ilmu, dan kebudayaan. Masalah politik dan demokrasi yang berimplikasi pada masalah keagamaan harus diselesaikan dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial dan humanitis.

Apabila melihat fenomena teror dan kekerasan yang terjadi di Indonesia maka proses dan metode deradikalisasi harus menyertakan pendekatan integratif interkoneksi yang dielaborasi melalui banyak pihak mulai dari institusi pendidikan, pesantren, peran alim ulama, lembaga penegak hukum, organisasi keagamaan dan seterusnya. Dilakukan secara terstruktur terintegrasi sehingga aksi-aksi kekerasan yang mengatas namakan di Indonesia dapat terus di eliminasi.

Fenomena kekerasan ini merupakan tanda bahwa dalam beberapa hal ternyata pemikiran keislaman masih banyak yang

terisolasi tertinggal dari peradaban sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terus berkembang. Zaman terus berubah kompleksitas masalah akan terus bertambah. Pemahaman dan implementasi terhadap gagasan pendekatan integratif interkoneksi niscaya sangat dibutuhkan, untuk meredam fenomena kekerasan yang terjadi, apalagi ditengah pluralisme masyarakat Indonesia.

C. Penutup

Cara pandang integratif interkoneksi melihat bahwa integrasi agama, *sains*, dan kebudayaan membuka ruang-ruang yang kaku, rigid, dan statis berkembang menuju ijihad progresif. Tradisi pendidikan klasik yang memisahkan agama dari ilmu alam, ilmu sosial, dan humanistik menyebabkan Islam berada dalam kondisi yang tertinggal. Gerakan Thaliban dan Al-Qaeda merupakan hasil dari pendidikan klasik, Dibutuhkan pembaharuan pemikiran Islam melalui pendekatan integratif interkoneksi sehingga Islam dapat dimaknai secara lebih komprehensif. Perlu adanya fikih baru yaitu kolaborasi antara fikih Islam lama, fikih dalam arti *nation state*, dan fikih dalam arti hubungan dengan dunia internasional menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan. Perkembangan zaman yang terus bergerak pasti menyuguhkan kompleksitas masalah yang semakin rumit. Melalui pemahaman dan implementasi konkret dari pendekatan integratif interkoneksi, Islam pada umumnya dan Islam di negara Indonesia pada khususnya niscaya mampu meredam fenomena kekerasan dan membawa Islam dalam kondisi maju dan terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.

- , *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2001.
- , *Falsafah Kalam di Era Posmoderen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 20016,
- , *Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- , *Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi Intekoneksi Keilmuan*, Pidato Ilmiah pada Akademik Ilmu Pengetahuan Indonesia(AIPI), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 17 Agustus 2013.
- , *Paradigma Universitas Islam di Indonesia*, Pekan Baru, dalam Seminar IAIN Sultan Syarif Qosim, 5 Mei 2003.
- , *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: dari pola Pendekatan Dikotomistik-Atomistik kearah Integratif-Interdisciplinary*, di sampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, 10-11 Desember 2004.
- Abu Rabi, Ibrahim M., *A Post-September 11 Critical Assesment of Moderen Islamic Story*, England, Oneworld Publicarions, 2002.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shari'ah as Philosopy of Islamic Law: A Systems Approach*, London, The International Institute of Islamic Thought, 2008.

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007
- Bannett, Clinton, *Muslims and Modernity: An Introduction and Debates*, London, Continuum, 2005.
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbooks, 1966.
- Budiman, F. Hardi, *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, Yogyakarta, Kanisius, 2015.
- Dimiyati, Khudzaifah, *pemikiran hukum: Konstruksi Epistemologi Berbasis Budaya Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Genta Publishing, 2014.
- Guessoum, Nidhal, *Islams Quantum Question: Reconciling Muslim Traditions and Modern Science*, London And New York, LB Tauris and CO Ltd, 2011.
- Hanafi, Hasan, *al-Turats wa al-Tajdid* cet. IV, Kairo: al-Mu'assasah al-Jami'iyah li al-Dirasat wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992.
- Holmes, Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, Inc, 1987.
- Khaldun, Ibn, *Muqadimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Kuntowijoyo, Arief Subhan, *Al-Qur'an sebagai Paradigma*, Jurnal Ulumul Qur'an, No.4, Volume V, 1994.

- Lewis, Bernard, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* Random Haose Publishing Group, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, Jakarta, Tekad Paramadina, 1999.
- Muhammad, E.R., *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners?)*, 2000, Bandung, Mizan, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2004,
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2006,
- Safi, Omit (Ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* Oxford, Oneworld Publications, 2003.
- Wijdan, Aden SZ Dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2007.